

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku sosial anak tergantung dari bagaimana anak mengamati yang selama ini di sosialisasikan oleh keluarga. Dalam proses mengamati tersebut akhirnya timbul sebuah pemaknaan yang kemudian menghasilkan suatu tindakan yang sesuai dengan yang disosialisasikan oleh orang tua (Pastorelli, 2016). Keluarga yang harmonis mampu menjadi agen kontrol sosial untuk anak sebagai pengendali dalam setiap perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang telah ditanamkan (Lippold, dkk., 2016). Namun ketika keluarga tersebut mengalami disharmoni mengganggu kehidupan anak. Secara tidak langsung itu akan berdampak pada kehidupan anak selanjutnya. Kenakalan remaja yang terjadi sering kali dikaitkan dengan sebuah rumah tangga yang pecah. Hal itu tergantung dari proses anak dalam memaknai suatu perceraian apakah perceraian itu sebagai solusi atau sebagai alasan anak melakukan tindakan yang menyimpang (Goode, 2007).

Banyak anak-anak yang hidup dalam keluarga lengkap dan terlihat harmonis dari luar, namun sebenarnya tidak demikian, itu hanya terlihat dari luarnya saja. Banyak keluarga yang menyembunyikan permasalahannya dengan hidup rukun dan harmonis namun pada kenyataannya keluarga tersebut sudah tidak lagi saling mencintai dan disebut dengan keluarga selaput kosong. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan bahagia tentu anak akan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis, namun apabila anak tersebut tumbuh dalam keluarga bercerai atau selaput kosong maka kehidupan anak akan terganggu (Goode, 2007).

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki perbedaan dengan anak yang berada di keluarga yang lengkap, utuh dan harmonis (Amato, 2000). Anak harus bisa menyesuaikan dirinya dengan suatu kondisi yang baru yang dimana sebelum adanya perceraian anak memiliki keluarga yang lengkap dan harmonis, kemudian kondisi akan berubah setelah adanya perceraian hubungan pada orang tua menjadi tidak harmonis dan anak menjadi kurang mendapat

perhatian dan kasih sayang karena hidup dengan orang tua tunggal akan lebih fokus dalam mencukupi kebutuhan ekonominya saja (Goode, 2017)

Banyak permasalahan anak setelah perceraian mereka menjadi lebih pendiam, nakal, keras kepala, membangkang, bahkan melakukan tindakan yang menyimpang. Terdapat perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam menyikapi perceraian jika anak laki-laki akan lebih meluapkan perasaannya. Sedangkan anak perempuan akan lebih cenderung diam dan menutup diri dari lingkungan sekitar (CNN Indonesia, 22 September 2016).

Fenomena mengenai keluarga disharmoni ini menarik untuk dikaji karena bisa di pandang sebagai dua hal yaitu sebagai suatu permasalahan bagi keluarga atau justru sebagai suatu alternatif pemecahan permasalahan dari ketegangan-ketegangan yang terjadi dari keluarga tersebut. (Goode, 2017).

Selain itu, Surabaya termasuk salah satu kota dengan angka perceraian tertinggi di Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur pada tahun 2018. Dibanding dengan kota-kota lain yang angka perceraian lebih sedikit dari Surabaya yakni yang mencapai 1864 kasus. Berikut terdapat tabel angka perceraian di Jawa Timur:

Tabel I.1 Angka perceraian di Jawa Timur

Kota	Jumlah
Kediri	205
Blitar	120
Malang	604
Probolinggo	204
Pasuruan	168
Mojokerto	97
Madiun	124
Surabaya	1864
Batu	168

(Sumber: Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Islam, Mahkamah Agung, Dirjen Badan Peradilan Agama)

Penelitian mengenai keluarga *broken home* sudah diteliti dalam penelitian yang diterbitkan dalam bentuk artikel atau jurnal antara lain, Penelitian yang dilakukan oleh Lippold dengan judul *Harnessing the strength of families to prevent social problems and promote adolescent well-being*. Hasil dari penelitian ini yaitu keluarga sebagai pencegahan individu dalam melakukan tindakan yang tidak sesuai

dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua melalui basis pendekatan keluarga. Penelitian ini dilakukan di Amerika dimana terjadi perubahan pada kehidupan keluarga dengan adanya peluang untuk beradaptasi dengan apa yang dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Bagaimana anak hidup dalam keluarga tiri maupun keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal. Dengan memanfaatkan kekuatan keluarga yang harmonis untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Melalui program pencegahan dalam praktik kerja sosial ini membuktikan bahwa keluarga sebagai pengendali sosial bagi anak.

Hasil dari penelitian ini yaitu memiliki kesamaan meneliti keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal. Namun perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian tersebut dilakukan di Negara Amerika, sedangkan di Negara Indonesia memiliki kondisi lingkungan sosial yang berbeda dengan Negara Amerika.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Humenay dengan judul *The impact of childhood stressful life events on health and behavior in atrisk youth*. artikel ini menjelaskan mengenai dampak dari peristiwa yang menjadi tekanan pada masa anak-anak dalam kesehatan dan juga risiko pemuda. Studi ini meneliti tentang keterkaitan antara peristiwa yang pernah dialami sebelumnya terhadap perilaku sosial. Penelitian ini juga menunjukkan peristiwa yang dialami oleh seorang anak dengan penuh tekanan dapat membuat perubahan secara permanen kepada anak baik dari pembelajaran maupun melalui sosial emosionalnya. Tidak hanya itu peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat membuat individu mengalami gaya hidup yang tidak sehat. Hasil dalam studi ini yaitu jika didalam masa anak-anak pernah mengalami kekerasan maka saat menjadi tumbuh dewasa nanti akan menjadi pelaku kekerasan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Clemente dengan judul *Children with poor attachment to their parents: Explanatory variables as a function of their perception of their parents' behavior*. artikel ini menjelaskan tentang persepsi anak terhadap perilaku buruk dari orang tua. Menurut (Pastorelli, 2016) jika ada hubungan yang menguntungkan dalam perkembangan penyesuaian anak bahwa anak selalu melihat apa yang orang tua lakukan dan meniru apa yang mereka amati, sehingga ada pengaruh antara pengasuhan yang negatif dari orang tua terhadap perilaku anak yang menyimpang begitu juga sebaliknya. Hasilnya sebagian 95,43%

mengatakan jika orang tuanya telah melakukan sosialisasi dengan baik dan anak-anak tidak membenci orang tuanya. Sebanyak 90,2% mengatakan jika anak-anak terbukti memiliki perilaku yang baik dari nilai-nilai sosialisasi yang ditanamkan oleh orang tua terhadap mereka. Hanya 5% menjawab jika tidak ada sosialisasi terhadap norma.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Klein dengan judul *Prevention of Divorce-Related Problems in Dutch 4- to 8-Year-Olds: Cultural Adaptation and Pilot Study of the Children of Divorce Intervention Program*. artikel ini menjelaskan mengenai dampak perceraian kepada anak melalui program CODIP. Penelitian ini menunjukkan jika anak-anak menerima konsekuensi dari adanya perceraian dari orang tua. Akibat dari adanya perceraian orang tua mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah, kemudian berdampak pada perilaku dan emosi. Selalu membuat masalah daripada pada anak yang memiliki keluarga utuh.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Raket dengan judul *Children's influence on dual residence arrangements: Exploring decisionmaking practices*. artikel ini menjelaskan mengenai keputusan anak dalam dua tempat tinggal pasca perceraian orang tua. Hasilnya yaitu dari delapan anak memiliki pengaruh keputusan yang tinggi terhadap dua tempat tinggal. Kemudian dari pihak keluarga terus menerus untuk mempengaruhi dengan melalui negosiasi seperti yang terjadi dengan salah satu informan jika ia setiap minggu selalu berpindah tempat dari rumah ayah dan ibunya ketika perceraian itu sudah berjalan sekitar 4 tahun. Namun ia sangat menikmatinya karena orang tua tidak pernah memaksanya untuk tinggal dengan salah satu dari mereka. Pasca bercerai orang tuanya pun menanyakan dengan siapa ia ingin tinggal dan yang sebenarnya ia ingin tinggal bersama keduanya akan tetapi hal itu tidak mungkin sehingga tinggal dalam dua rumah ini adalah solusi terbaik untuknya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Feby Rahmawati dengan judul *Pola Asuh Keluarga Bercerai Dalam Membentuk Perilaku Anak*. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa jenis pola asuh yang bersifat demokrasi yang dimana masih memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih namun tetap dalam pengawasan orang tua itu terbukti dari orang tua tetap memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Jenis pola asuh selain demokrasi yaitu pola asuh tidak

terlihat yang mana hubungan interaksi anak dengan orang tua tidak dilakukan secara langsung melainkan melalui via telephone. Peran kakek dan nenek sebagai orang ketiga yang menggantikan peran dari orang tua kepada anak. Terdapat jenis pola asuh liberal, pola asuh liberal ini memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk memilih. Jadi kesimpulannya meskipun orang tua sudah berpisah dan tidak tinggal satu rumah lagi namun kasih sayang dan perhatian untuk anaknya tidak pernah dilepaskan begitu saja. Orang tua tetap melakukan pengawasan dan memberikan anaknya pengarahan meskipun tidak ada interaksi secara langsung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer yang dimana Blumer membedakan antara interaksi non-simbolik yaitu menurut Herbert Mead percakapan dengan gerak dan isyarat tanpa memerlukan pemikiran dan interaksi simbolik yang melibatkan proses mental. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan “Verstehen” dari Max Weber yang memiliki arti memahami atau pemahaman. Metode pendekatan ini berusaha untuk memahami suatu realitas sosial melalui tindakan yang melatarbelakangi mengapa individu menentukan pilihan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Oetari Wahyu Wardhani dengan judul *Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta*. Hasil dari penelitian ini yaitu kontrol orang tua terhadap anak lemah karena kurangnya keterbukaan hubungan antara anak dan orang tua. Hal ini bisa dilihat dari aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua tidak bisa disepakati bersama. Interaksi anak dengan orang tua yang sudah bercerai di Desa Banyuroto ini sangat minim karena kesibukan orang tua bekerja sehingga sangat terbatas untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung, akibatnya kontrol orang tua terhadap anak lemah. Namun terdapat tindakan yang diambil oleh para orang tua untuk tetap bisa menjalin interaksi dengan anaknya yaitu dengan telepon atau SMS dan berusaha untuk meluangkan waktu untuk bertemu dengan anaknya sehingga orang tua tetap bisa mengontrol anak di kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi lebih jauh dan mendalam. Dalam memilih informan dengan kriteria tertentu yang memenuhi syarat yang ditentukan oleh peneliti.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah dengan judul *Analisa Perilaku Remaja Dari Keluarga Broken Home*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor perilaku remaja keluarga dari keluarga *broken home* ini yaitu kekurangan kontrol dan kasih sayang dari keluarga, selain itu minimnya komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua dikarenakan orang tua sibuk untuk bekerja. Terdapat beberapa jenis bentuk-bentuk perilaku remaja seperti perilaku menyimpang, tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah, dan gangguan yang diakibatkan kekurangan perhatian dari orang tua. Dampak dari perilaku remaja tersebut akan berakibat pada tekanan mental, perasaan yang mudah tersinggung, memiliki sikap yang suka berontak, dan tidak memiliki tanggung jawab. Selain itu para remaja yang memiliki keluarga *broken home* cenderung malu karena keadaan orang tua yang sudah berpisah, hal ini juga bisa berakibat menurunnya prestasi belajar disekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif untuk bisa menganalisa perilaku remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dan mendapatkan informasi lebih mendalam.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Lanty Prabandani dengan judul *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home dan Interaksi Peer Group Dengan Konsep Diri Remaja*. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan antara intensitas komunikasi dalam keluarga *broken home* dan konsep diri remaja. Terdapat arah hubungan yang positif antara intensitas komunikasi antara orang tua dan anak sehingga mengakibatkan hubungan yang positif pada konsep diri remaja dalam keluarga *Broken Home*. Hubungan antara interaksi dengan *peer group* atau teman sebaya nya memiliki kekuatan hubungan yang sedang, oleh karena itu apabila hubungan remaja dengan teman sebaya tinggi maka konsep diri remaja juga tinggi sehingga remaja harus bersosialisasi dengan teman sebaya karena teman sebaya bisa menjadi tempat curahan hati dan memberikan masukan yang membangun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu teori konstruksi sosial diri oleh Rom Harre dan teori kelompok rujukan oleh Francis Bourne. Teori konstruksi sosial diri ini mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang berada didalam kelompok budaya dan sosial yang membentuk atribut dan sifat yang dimiliki. Hal ini menjelaskan bahwa konsep

diri remaja ini dipengaruhi oleh pola interaksi dengan orang disekitarnya. Sedangkan teori kelompok rujukan menjelaskan bahwa kelompok rujukan atau kelompok referensi ini digunakan remaja untuk tolok ukur menilai diri sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Ignatius Hanung Listyono dengan judul *Analisis Minat Belajar Anak Broken Home di Sekolah (Studi Fenomenologi pada empat Anak Broken Home)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* memiliki semangat belajar yang rendah. Seperti, anak akan belajar jika ada tugas saja dan ketika mendapatkan peringatan. Namun terdapat motivasi yang membuat anak semangat untuk belajar yaitu peran dari keluarga besar seperti tante, bude, dan nenek hal ini lantaran peran dari keluarga besar tersebut memberikan hadiah apabila anak bisa rajin belajar dan mendapat prestasi. Selain dukungan dari keluarga besar, dukungan dari teman sebaya juga mempengaruhi semangat belajar anak karena anak tidak perlu merasa minder akibat kondisi kedua orang tuanya. Dampak keluarga *Broken Home* pada anak terhadap minat belajarnya yaitu anak menganggap bahwa belajar itu tidak penting, akibatnya prestasi yang diperoleh anak menurun sehingga anak beranggapan bahwa belajarnya itu sia-sia. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi dengan mengamati berdasarkan kenyataan mengungkap serta menjelaskan pengalaman yang dialami oleh individu.

Penelitian mengenai makna tindakan sosial remaja dalam keluarga *broken home* ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada pola asuh orang tua yang bercerai yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Febby Rahmawati. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana makna tindakan sosial remaja dalam keluarga *broken home*.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana latar belakang pembentukan kelompok sosial dari remaja anggota komunitas behome Surabaya?
2. Bagaimana makna tindakan sosial remaja dalam keluarga *broken home*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang pembentukan kelompok sosial remaja anggota komunitas behome Surabaya?
2. Untuk mengetahui makna orientasi tindakan remaja dalam keluarga *broken home*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk mengetahui peran dari Komunitas Behome Surabaya dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran remaja *broken home*.
2. Mengetahui makna orientasi tindakan remaja anggota komunitas behome Surabaya dalam menghadapi keluarga *broken home*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Membantu Lembaga Perlindungan Anak dalam mencegah pelanggaran hak anak yang dilakukan oleh Negara, perorangan atau lembaga.
2. Bagi Orang Tua diharapkan untuk bisa memikirkan perasaan anak sebelum memutuskan untuk berpisah.
3. Membantu memberikan solusi dalam menangani masalah kenakalan remaja yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Tindakan Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt, Jerman pada tanggal 21 April 1864. Weber kuliah di Universitas Berlin dan setelah mendapatkan gelar sebagai pengacara Weber mulai mengajar di Universitas tersebut. Weber semakin memfokuskan kepada permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupan dari segi ekonomi, sejarah dan sosiologi. Weber menerbitkan buku yang berjudul “*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*”. Max Weber mengatakan bahwa para sosiolog dapat memahami fenomena sosial secara lebih baik daripada ilmuwan alam. Hermeneutika merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami

suatu tafsiran dari tulisan-tulisan yang sudah diterbitkan. Kemudian Weber menggunakan hermeneutika ini untuk memahami aktor, interaksi dan sejarah dari manusia (Siahaan, 1986).

Max Weber menyumbangkan suatu metodologi yang sangat terkenal didalam sosiologi yaitu *verstehende* karena menurut Max Weber sosiologi itu merupakan ilmu yang mempelajari tindakan-tindakan sosial dan menjelaskan latar belakang dari tindakan sosial tersebut. Inti dari *verstehende sociology* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu beserta dengan alasan yang melatar belakang dari tindakan individu tersebut.

Verstehende merupakan suatu metodologi yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui dan memahami makna yang menjadi latar belakang dari suatu peristiwa sosial dan historis. *Verstehende* dilihat sebagai metode yang memang secara khusus untuk mendapatkan pengetahuan yang khas dari setiap individu, hal tersebut disampaikan oleh para pendukung dan pengkritik metodologi *Verstehende*. Pendekatan dengan metode *Verstehende* ini melihat proses dimana individu menjadi satu-kesatuan dengan pikiran dan emosi individu lain dengan berusaha mereproduksi kembali pikirannya kedalam pikiran individu itu sendiri kemudian muncul rasa empati terhadap perasaannya tersebut (Siahaan, 1986).

Pendekatan dengan metodologi *Verstehende* ini juga sebagai pedoman untuk tidak menghiraukan dengan apa yang menjadi tujuan-tujuan dari pemikiran individu, untuk tidak pernah mengalami kegagalan dalam untuk mengetahui bagaimana dia sendiri “mendefinisikan situasi”, dan untuk menjelaskan bahwa tujuan-tujuan tersebut serta penilaiannya relevan dengan sebab-akibat, sebagai variabel-variabel kunci dalam menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh individu (Wrong, 2003).

Max Weber menjelaskan jika tindakan sosial itu merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain dalam artian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, sebagai perilaku manusia secara individu tetapi untuk penafsiran subjektif tindakan di dalam kerja sosiologis, kolektivitas-kolektivitas itu harus diperlakukan hanya sebagai hasil-hasil dan cara-cara pengorganisasian tindakan-tindakan khusus pribadi-pribadi individual, hal tersebut yang dapat dipahami secara subjektif.

Terdapat empat tindakan menurut Max Weber (Ritzer, 2012), yaitu :

1. Tindakan Rasionalitas instrumental

Tindakan ini berorientasi kepada tujuan yang hendak dicapai oleh setiap individu dengan mempertimbangkan secara rasional.

2. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan ini didasarkan pada nilai etis, estetis, dan religius.

3. Tindakan Afektif

Tindakan yang mendasarkan pada emosi dan perasaan setiap individu.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang sudah sering dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan.

Peneliti menggunakan teori Tindakan milik Max Weber untuk melihat tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang memiliki makna tertentu dan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Pada penelitian ini, konsep tindakan sosial Max Weber digunakan untuk mengetahui suatu peristiwa di keluarga seperti perceraian akan berdampak kepada perilaku individu karena masalah keluarga yang di pengaruhi oleh keluarga itu sendiri, maka hal itu akan mencerminkan perilaku individu karena adanya pengalaman yang negatif dari keluarga (Liefbroer dan Billari, 2010). Jadi bagaimana perceraian dari sudut pandang anak bisa jadi anak memaknai perceraian sebagai sebuah solusi apabila anak tersebut menerima dengan lapang dada perceraian orang tuanya atau justru sebagai musibah yang mendatangkan masalah apabila anak tersebut tidak bisa menerima dengan adanya perceraian. Makna yang diberikan tentang keluarga bercerai dari setiap anak akan berbeda-beda. Terdapat dua perbedaan pendapat mengenai perceraian apabila anak tersebut berasal dari keluarga yang tidak bahagia maka perceraian merupakan solusi yang terbaik untuk orang tuanya. Namun jika anak tersebut berasal dari keluarga yang bahagia, yang terbiasa dengan rasa aman, nyaman dan penuh kasih sayang maka perceraian itu dianggap sebagai kesedihan dan bingung dalam menghadapi perceraian orang tua (Leslie dalam Goode, 2004).

Tekanan batin yang dialami oleh anak setelah perceraian orang tua tergantung dari hubungan antara orang tua dan anak sebelumnya. Apabila anak terbiasa merasakan kebahagiaan didalam keluarganya sebelum perceraian terjadi

maka anak tersebut akan merasakan tekanan batin yang sangat berat. Begitu juga sebaliknya apabila hubungan anak dengan orang tua sebelum perceraian penuh dengan konflik dan kekerasan maka tekanan batin tidak akan terlalu dirasakan oleh anak dan menganggap perceraian itu merupakan jalan keluar yang terbaik.

Hubungan orang tua dan anak setelah perceraian sering kali anak merasa dimanfaatkan oleh salah satu pihak dari ayah atau ibu mereka untuk mencari tahu informasi mengenai salah satu ayah dan ibu mereka kemudian anak mendapatkan cerita yang tidak benar tentang ayah atau ibunya dan seringkali membawa-bawa anak dalam permusuhan (Ahrons dalam Goode, 2004).

1.5.2 Teori Alasan Praktis (*Practicalities Theory of Group Formation*)

Menurut Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren (1984) menjelaskan bahwa kelompok sosial merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua individu bahkan lebih yang didalamnya terdapat interaksi yang dipahami oleh anggota yang menjadi bagian didalamnya (Budiyono, 2009:7-8).

Selanjutnya, teori alasan praktis atau *practicalities theory of group formation* yang dicetuskan oleh H. Joseph Reitz pada tahun 1985 yang mengatakan bahwa teori ini menjelaskan bahwa terbentuknya kelompok karena didalam kelompok tersebut memberikan kepuasan mengenai kebutuhan-kebutuhan sosial yang mendasar dari individu-individu yang berkelompok. Kebutuhan-kebutuhan sosial praktis itu bisa berupa alasan ekonomi, alasan status sosial, maupun alasan keamanan, dan lain-lain.

Dalam mempelajari kelompok para sosiolog membagi menjadi tiga tipe utama yakni:

1. Kelompok merupakan sekumpulan individu yang berkumpul secara fisik.
2. Kelompok merupakan sekumpulan individu yang memiliki kesamaan tertentu.
3. Kelompok merupakan sekumpulan individu yang bergabung dan didalamnya terdapat interaksi yang dilakukan secara terus menerus.

Terdapat 3 komponen berdirinya kelompok yakni:

1. Terdapat adanya ide, gagasan, maupun ideologi yang menjadi perhatian bersama.
2. Di dalam kelompok adanya kesetiaan bersama masing-masing anggota.

3. Adanya partisipasi dari anggota yang ada didalam kelompok (Bruce:124).

Kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang membentuk kelompok yang didalamnya terdapat interaksi yang terjadi secara terus menerus. Sehingga dengan adanya interaksi secara terus menerus kemudian muncul adanya pembagian tugas, struktur dan norma-norma yang berlaku bagi setiap anggota didalam kelompok sosial tersebut. Terdapat lima kriteria-kriteria dari kelompok sosial:

1. Individu merupakan bagian dari kesatuan sosial.
2. Adanya hubungan timbal balik dalam hubungan setiap anggota didalam kelompok.
3. Terdapat faktor yang sama yang membuat hubungan anggota didalam kelompok menjadi erat. Faktor tersebut bisa berupa adanya kesamaan nasib, kesamaan tujuan, kesamaan nilai, kesamaan tempat tinggal.
4. Dalam kelompok tersebut memiliki struktur, memiliki kaidah dan memiliki pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses (Narwoko dan Suyanto, 2011:3)

Faktor pembentuk kelompok sosial yakni merupakan faktor yang mendasari individu untuk membentuk kelompok sosial tersebut karena adanya kedekatan dan kesamaan. Terdapat 2 faktor pembentuk kelompok sosial, yaitu:

1. Kedekatan (*proximity*)

Kedekatan ini merupakan kedekatan geografis atau tempat tinggal individu. Sebenarnya kedekatan geografis atau kedekatan fisik tidak bisa diukur terhadap keterlibatan individu dalam kelompok. Hanya bisa saja ketika individu didalam kelompok berdekatan secara fisik maka akan lebih banyak interaksi yang terjadi didalamnya.

2. Kesamaan (*similarity*)

Dalam sebuah kelompok tidak hanya mengenai kedekatan tempat tinggal maupun kedekatan fisik. Akan tetapi adanya kesamaan setiap individu didalam kelompok tersebut seperti dengan kesamaan minat, kepercayaan, maupun nilai.

- Kesamaan kepentingan
Dalam sebuah kelompok terdapat kesamaan kepentingan yang ingin dicapai oleh masing-masing anggota sehingga bersama-sama dalam mencapai tujuan tersebut.
- Kesamaan keturunan
Dalam membentuk kelompok sosial bisa saja berdasarkan pada keturunan yang aktif dalam kelompok agar hubungan persaudaraan bisa tetap terjalin.
- Kesamaan nasib
Adanya kesamaan nasib setiap anggotanya dalam kelompok sosial dapat membuat hubungan anggota didalamnya menjadi lebih erat (Soekanto, 2012).

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Studi Terdahulu

Studi mengenai anak yang menjadi korban perceraian orang tua sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun kebanyakan menggunakan perspektif dari psikologi. Studi terdahulu memiliki perbedaan dengan topik yang akan peneliti bahas.

Penelitian pertama yang diambil dari jurnal internasional: “*The Parenting Styles of Divorced Fathers and Their Predictors*” (Bastaitis, dkk 2015). Jurnal ini menjelaskan mengenai gaya pengasuhan ayah yang bercerai. Pengasuhan yang dilakukan oleh ayah kepada anak-anaknya bersifat otoritatif. Penelitian yang dilakukan sampai saat ini kurang memperhatikan keterlibatan dari ayah yang bercerai karena penelitian lebih banyak memperhatikan keterlibatan pengasuhan ibu terhadap anak. Keterlibatan pengasuhan ayah setelah bercerai hanya sebatas dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi (Amato, dkk 2009). Dalam studi terbaru, para peneliti juga telah menyelidiki peran pengasuhan ayah. Namun, studi ini terutama meneliti hubungan antara pola pengasuhan anak dan kesejahteraan anak-anak (Booth, dkk 2010).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan peran pengasuhan anak setelah perceraian tidak hanya cukup dari ayah melainkan juga dari ibu. Karakteristik yang dimiliki oleh ayah seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan tidak menjamin

kesejahteraan anak. Begitu juga dengan karakteristik yang dimiliki oleh ibu. Ketika memeriksa gaya pengasuhan bercerai Ayah, bukan hanya karakteristik ayah yang harus diperhitungkan tetapi juga karakteristik anak, karakteristik ibu, dan karakteristik terkait perceraian. Terbukti, pengasuhan ayah setelah perceraian tidak terjadi dalam kekosongan sosial tetapi dipengaruhi oleh anggota keluarga lainnya. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya melihat pengasuhan ayah setelah perceraian dengan karakteristik yang dimiliki oleh ayah saja

Penelitian kedua yang diambil dari jurnal internasional yaitu: “*Quality’ contact post-separation/divorce: A review of the literature*” (Stephanie, 2016). Jurnal ini membahas mengenai pengaturan pengasuhan pasca-perpisahan / perceraian dengan baik ketika mereka diatur secara informal antara dua orang tua yang berkomitmen untuk membuat itu rencana pengasuhan demi kepentingan anak-anak mereka. Perceraian itu merupakan peristiwa yang sensitif dari pengalaman perpisahan / perceraian bagi banyak orang keluarga mungkin menuntut peraturan formal dan hukum agar pengaturan pengasuhan pada anak tetap terjaga dengan baik meskipun keadaan sudah tidak dalam keluarga yang utuh.

Penelitian yang dilakukan kepada keluarga yang mengalami perceraian tidak menemukan solusi yang tepat untuk membuat kontak hubungan yang baik setelah perceraian. Dalam menentukan kualitas hubungan ada beberapa faktor seperti terjadinya interaksi sehingga ada hubungan saling ketergantungan, hubungan saling menguntungkan dan timbal balik. Hal ini lah yang menjadi kunci dalam keluarga setelah perceraian.

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat faktor yang dapat memelihara kontak hubungan setelah perceraian, yang pertama yaitu faktor sosial-demografis dan situasional menunjukkan hasil yang positif terkait dengan kualitas hubungan anak dengan orang tua mereka jika orang tua mereka bersama atau berpisah. Faktor ini berhubungan langsung dengan bagaimana kemampuan orang tua agar tetap terlibat dalam pengasuhan secara langsung dan ada tuntutan komitmen dari orang tua. Oleh karena itu dalam faktor ini lebih berfokus kepada orang tua dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan yang ototitatif.

Penelitian ketiga yang diambil dari jurnal internasional, yaitu “*Communication Among Parents Who Share Physical Custody After Divorce or Separation*” (Markham, dkk., 2015). Dalam penelitian ini membahas mengenai proses komunikasi dengan mantan pasangan setelah perceraian. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai dengan 30 pria dan 30 wanita yang masih menjalin hubungan secara fisik dan terkait dengan hak asuh anak-anak mereka setelah terjadinya perceraian atau perpisahan. Cara yang dilakukan oleh mantan pasangan ini yaitu dengan menetapkan batasan-batasan mengenai kapan, bagaimana, dan pembahasan apa yang akan dibicarakan oleh mantan pasangan tersebut.

Setiap tahun, diperkirakan satu juta anak mengalami perceraian dengan mereka orang tua (Kreider, 2007). Setelah perpisahan atau perceraian, mayoritas orang tua berbagi hak asuh hukum, dan itu menjadi semakin mungkin bagi orang tua untuk berbagi hak asuh fisik anak mereka (Melli & Brown, 2008), yang berarti bahwa kedua orang tua memiliki hak untuk membuat keputusan untuk anak dan anak tersebut tinggal setidaknya 33% dari waktu bersama setiap orang tua (Kelly, 2007). Mengingat keikutsertaan kedua orang tua dalam kehidupan anak terpisah rumah tangga, penting untuk memahami bagaimana orang tua berkomunikasi dengannya lain untuk orangtua anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua berkomunikasi dengan mantan pasangannya setelah perceraian atau pemisahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara yang berfokus kepada mengenai persepsi dari pengalaman mereka berkomunikasi dengan mantan pasangan. Hasil dari penelitian ini adalah Orang tua bekerja untuk menetapkan dan mempertahankan batasan-batasan mengenai kapan, bagaimana, dan apa yang mereka komunikasikan dengan mantan pasangan mereka setelah perceraian atau perpisahan. Pembentukan batas-batas ini terutama terkait dengan formalitas pengaturan tahanan coparents. Orang tidak bisa begitu saja menganggap itu karena orang tua berbagi tahanan fisik dan hukum yang mereka komunikasikan dengan mitra dengan cara tertentu; sebaliknya, formalitas pengaturan tahanan dan penetapan batas komunikasi perlu diperiksa untuk memahami bagaimana coparents berkomunikasi dengan mantan mitra mereka.

Penelitian keempat yang diambil dari jurnal internasional, yaitu : *“Daughters’ Perceptions of Their Relationships With Their Fathers After Parents’ Divorce”* (Kelly, dkk., 2017). Dalam penelitian ini membahas mengenai Persepsi Anak Perempuan tentang Hubungan Mereka Dengan Ayah Mereka Setelah Perceraian Orang Tua. ayah merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan putri mereka. Itu menunjukkan bahwa anak perempuan menceritakan pengalaman pertama mereka terkait dengan cinta, kenyamanan, ketidaknyamanan, kehormatan, dan kekecewaan dari hubungan ayah mereka dengan mereka. Penelitian tentang kehidupan perempuan telah difokuskan terutama pada pengaruh hubungan ibu dan putri. Meskipun hubungan itu tentu saja penting, asosiasi itu anak perempuan dengan ayah mereka dalam banyak hal lebih berarti dibandingkan dengan ibu mereka (Stepp, 2007).

Penelitian ini menggunakan teori Attachment menyarankan kedekatan sangat penting untuk kesejahteraan anak karena ayah yang bercerai yang memiliki hubungan seperti itu dengan mereka anak-anak dapat lebih efektif dalam pemantauan, komunikasi dengan, dan mengajar anak-anak, dengan demikian, memungkinkan modal sosial melekat dalam hubungan ayah-anak untuk diwujudkan. menyarankan kedekatan sangat penting untuk kesejahteraan anak karena ayah yang bercerai yang memiliki hubungan seperti itu dengan mereka anak-anak dapat lebih efektif dalam pemantauan, komunikasi dengan, dan mengajar anak-anak, dengan demikian, memungkinkan modal sosial melekat dalam hubungan ayah-anak untuk diwujudkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang digunakan enam langkah untuk mendekati data (Creswell, 2007). Pertama, peneliti mulai dengan memasuki di sekitar pengalaman pribadi wawancara seperti itu berkaitan dengan fenomena yang dipelajari. Kedua, data yang ditranskrip kemudian diterima dalam upaya untuk membuat data tambahan dan pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman yang disajikan. Ketiga, dalam penelitian ini, pengalaman persepsi anak perempuan dewasa muda hubungan mereka dengan ayah mereka setelah perceraian diteliti. Keempat, peneliti memberikan deskripsi tentang memandang pengalaman yang terkait dengan topik yang dipelajari. Langkah terakhir adalah penjelasan rinci

tentang pentingnya peserta pengalaman berdasarkan tanggapan peserta untuk setiap melihat pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian (Creswell, 2007).

Hasil dari penelitian ini adalah Tidak ada ketidakpastian bahwa hubungan ayah dan putri setelah perceraian berdampak pada anak perempuan, terlepas dari apakah hubungan mereka Kepemimpinan itu positif atau negatif. Ada kesamaan di hubungan ayah dan anak perempuan, persepsi anak perempuan tentang diri mereka sendiri, dan bagaimana orang lain memandang mereka. Persepsi yang dinyatakan oleh para peserta menggambarkan sebuah sinyal kebutuhan yang sangat penting untuk dukungan ayah dan cinta untuk mereka anak perempuan.

Penelitian kelima yang diambil dari jurnal internasional, yaitu: “*Social support networks of care leavers: Mediating between childhood adversity and adult functioning*” (Melkman, dkk., 2018). Dalam penelitian ini membahas mengenai jaringan dukungan sosial dari para pemberi perawatan: memediasi antara kesulitan masa kanak-kanak dan fungsi orang dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa hubungan antara kesulitan masa kanak-kanak dan fungsi orang dewasa di antara kaum muda yang keluar dari perawatan, dan untuk mengeksplorasi bagaimana atribut jaringan dukungan sosial mereka memediasi asosiasi ini.

Usia muda yang keluar dari sistem kesejahteraan anak, adalah salah satu yang paling kelompok dewasa muda yang rentan; secara konsisten, mereka berisiko sangat tinggi mengalami periode tunawisma dan kesulitan keuangan, pada akhirnya mengandalkan bantuan publik untuk kelangsungan hidup mereka sehari-hari (Courtne, dkk., 2011). Mereka juga diketahui menderita kesulitan hanya untuk pengaturan pasca sekolah yang menghambat prospek mereka untuk sosial mobilitas dan kondisi kehidupan yang lebih baik. Mereka menunjukkan tingginya kemungkinan drop out dari pendidikan tinggi (Okpych, 2012). Penelitian semacam itu telah mulai menggambarkan hubungan antara kesulitan awal dan orang dewasa hasil dan peran yang dimainkan oleh dukungan sosial, serta oleh yang berbeda fungsi (misalnya, emosional atau praktis) dan atribut dari jaringan dukungan dalam menghubungkan keduanya (Melkman, dkk., 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mengacu kepada persepsi.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial yang berfokus pada aksi dan reaksi dari sebuah hasil pemikiran. Namun menurut Veeger paradigma definisi sosial ini tidak sama dengan proses berpikir manusia sebagai individu. Individu memiliki kebebasan dalam menentukan makna dan interaksi sosial. Dalam paradigma ini realitas sosial itu lebih bersifat subyektif daripada bersifat obyektif yang berkaitan dengan keinginan dan tindakan individu, dalam artian realitas sosial itu definisi berdasarkan dari individu selaku aktor.

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial untuk membantu dalam melakukan analisis dengan teori Tindakan sosial dan teori konsep pemaknaan *verstehende* milik Max Weber yang bertujuan untuk menganalisis realitas sosial tentang ketertarikan kalangan anak broken home terhadap Komunitas Behome Surabaya.

1.7.2 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan diajukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif secara lisan maupun tertulis dari informan. Dalam melakukan penelitian ini peneliti memfokuska pada subyek atau informan yang ada hubungannya dengan Komunitas Behome Surabaya. Peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif karena memiliki tujuan yaitu untuk menjawab permasalahan yang ada melalui jawaban yang diberikan oleh informan dari pengalaman informan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih detail. Selain juga bertujuan untuk menjawab mengenai makna keluarga bercerai bagi anak yang menjadi korban perceraian. Untuk menjawab mengenai permasalahan tersebut diperlukan adanya penggalian data secara mandalam, kekayaan dan ketajaman data yang hanya bisa dijelaskan dengan menggunakan metode kualitatif. Agar supaya jawaban yang diperoleh oleh peneliti bisa beragam mengenai ketertarikan kalangan anak broken home terhadap Komunitas Behome Surabaya. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan

fenomenologi yang berusaha untuk memahami peristiwa yang berkaitan dengan situasi tertentu.

1.7.3 Isu-Isu Penelitian

Angka perceraian yang terjadi di negara Indonesia masih terbilang tinggi. Melalui data dari Mahkamah Agung (MA) pasangan yang bercerai sepanjang tahun 2018 sebanyak 419.268. Gugatan yang dilayangkan oleh perempuan sebesar 307.778 dan gugatan yang dilayangkan oleh laki-laki sebanyak 111.490 orang (Detik News, 2019). Perceraian tentu akan berdampak lebih besar terhadap anak karena anak menjadi korban dari adanya perceraian orang tua. Anak yang berasal dari keluarga bercerai tentu akan memiliki perbedaan dengan anak yang memiliki keluarga utuh dan harmonis. Keluarga memiliki kewajiban secara moral maupun sosial terhadap anak karena keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat dan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Namun apabila terjadi disharmoni atau disorganisasi keluarga maka hal itu akan mengakibatkan hak-hak anak tidak terpenuhi. Anak akan menjadi kekurangan kasih sayang bahkan anak berpeluang besar menjadi korban kekerasan dari orang tua.

1.7.3.1 Keluarga *Broken Home*

Menurut Willis keluarga *broken home* terdiri dari dua aspek yaitu aspek yang pertama terjadinya perpisahan antara suami atau isteri secara hukum maupun agama dan aspek yang kedua dimana terjadinya disharmonisasi di dalam keluarga. Maka dari itu dapat dilihat bahwa keluarga *broken home* tidak selalu berkaitan dengan perceraian akan tetapi jika didalam keluarga tersebut mengalami ketidakharmonisan sudah bisa dikatakan sebagai *broken home* (Willis, 2010).

1.7.4 Penentuan Subyek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pada informan yang menguasai permasalahan yang menjadi tujuan penelitian, berdasarkan pengalaman yang dialami oleh informan sehingga informan bisa memberikan informasi secara lengkap dan mendalam yang sesuai dengan kebutuhan dari peneliti. Kriteria-kriteria informan yang sudah ditentukan oleh peneliti harus memenuhi syarat. Kemudian teknik yang digunakan untuk menentukan informan yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive* yaitu dalam proses pemilihan informan tidak secara acak tetapi dalam teknik ini dalam pemilihan informan sesuai

dengan kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti seperti Informan berasal dari keluarga *broken home* yang berusia 18 tahun baik yang sekolah maupun tidak dan merupakan bagian anggota Komunitas Behome Surabaya. Terdapat tiga tahapan dalam teknik ini yaitu yang pertama pemilihan subyek awal kemudian pemilihan subyek berikutnya agar data yang diperoleh lebih bervariasi, setelah data mengalami kejenuhan maka penelitian akan diberhentikan.

Sesuai dengan topik penelitian ini subyek peneletian adalah anak remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Usia remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dan mengalami perkembangan dari semua fungsi untuk masuk ke usia dewasa (Rumini, Sri dkk, 2004). karena pada usia tersebut tingkat kemandirian dan identitas dari remaja sangat menonjol dan dibutuhkan peran dari orang tua sebagai pengontrol kehidupan anak yang membantu remaja menuju kedewasaan. Adapun kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu batas usia dari informan yaitu usia 18 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* dan menjadi anggota Komunitas Behome Surabaya.

Beberapa informan yang telah bersedia diwawancarai oleh peneliti adalah :

1. Informan YOS, anggota yang tergabung selama 6 tahun dalam komunitas Behome Surabaya. Pendidikan terakhir informan adalah SMA namun, informan lebih memilih tinggal bersama ibu.
2. Informan JAS, anggota yang tergabung selama 5 tahun dalam komunitas Behome Surabaya. Pendidikan terakhir informan adalah SMA namun, informan lebih memilih tinggal bersama nenek.
3. Informan KOF, anggota yang tergabung selama 4 tahun dalam komunitas Behome Surabaya. Pendidikan terakhir informan adalah SMA namun informan memilih tinggal di kos daripada tinggal bersama ayah atau ibu.
4. Informan SYA, anggota yang tergabung selama 5 tahun dalam komunitas Behome Surabaya. Pendidikan terakhir informan adalah SMA namun, informan lebih memilih tinggal bersama ibu.
5. Informan DAL, anggota yang tergabung selama 4 tahun dalam komunitas Behome Surabaya. Pendidikan terakhir informan adalah SMA namun, informan lebih memilih tinggal di kos daripada tinggal bersama ayah atau ibu.

6. Informan RUT, anggota yang tergabung selama 4 tahun dalam komunitas Behome Surabaya. Pendidikan terakhir informan adalah SMP dan kini informan menjadi anak jalanan.
7. Informan VIN, anggota yang tergabung selama 4 tahun dalam komunitas Behome Surabaya. Pendidikan terakhir informan adalah SMP karena tidak memutuskan untuk tidak bersekolah dan memilih untuk bekerja, informan tinggal bersama nenek dan kakek.
8. Informan RAM, anggota yang tergabung selama 4 tahun dalam komunitas Behome Surabaya, Pendidikan terakhir informan adalah SMP dan saat ini informan menjadi anak jalanan.
9. Informan WAF, anggota yang tergabung selama 3 tahun dalam komunitas Behome Surabaya, Pendidikan terakhir informan adalah SMP dan sekarang menjadi anak jalanan.

1.7.5 Setting Sosial

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya ini karena merupakan kota pertama dengan angka perceraian tertinggi di Jawa Timur menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 sebanyak 1864 kasus. Kehidupan di perkotaan besar dengan pergaulan yang bebas sehingga remaja yang berasal dari keluarga *broken home* kekurangan kontrol dari orang tua sehingga anak dengan mudah melakukan tindakan yang menyimpang (JPNN, 2019).

Terdapat beberapa komunitas yang bermunculan di Surabaya seperti, :

1. *Save Street Child* Surabaya

Awal mula komunitas ini muncul karena ada kepedulian terhadap anak-anak yang tinggal di wilayah Surabaya. Komunitas ini bahkan sudah memiliki kantor di Jalan Jagiran Surabaya. Ada macam-macam kegiatan yang dilakukan seperti menyediakan buku untuk membaca dan belajar, acara lomba 17 agustus, liburan, menonton dan juga bermain. Komunitas ini juga mengadakan acara setiap Sabtu di Taman Prestasi sehingga jika ada warga masyarakat yang ingin berdonasi bisa langsung datang di hari Sabtu tersebut.

2. YDSF (Yayasan Dana Sosial Al Falah)

Yayasan ini sudah berdiri sejak tahun 1987 dan sudah memiliki cabang di 25 provinsi. Yayasan ini juga selalu membuka untuk siapa saja yang ingin

berdonasi maupun bagi yang ingin berbagi ilmu dengan anak-anak yang ada di yayasan ini.

3. YPAC Surabaya

Lembaga sosial ini lebih memberikan pelayanan terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak cacat yang lebih berfokus kepada memberikan peningkatan pada mental yang tetap selalu bertaqwa tangguh beriman dan bisa menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan seperti anak yang lainnya.

4. Yayasan Al Madina Surabaya

Yayasan ini ditujukan kepada anak yatim agar tetap memiliki *kidspreneur* dengan diberikan edukasi dan diberikan pembinaan mengenai *entrepreneur*. Komunitas ini sudah terdaftar di Dinas Sosial Surabaya sejak 2008.

5. Komunitas Behome Surabaya

Komunitas ini merupakan kumpulan dari remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang didirikan oleh Cathreen Moko atau yang lebih disapa Kak Moko. Komunitas ini sudah tersebar di kota-kota di wilayah Indonesia. Kegiatan utama dari komunitas ini yaitu mengadakan acara *gathering* yang diisi dengan *sharing* mengenai kehidupan menjadi anak *broken home* agar setiap pengalaman dari masing-masing remaja ini bisa menjadi kekuatan bagi remaja yang mungkin masih labil. Selain itu tidak jarang komunitas ini mengadakan penggalangan dana atau sembako untuk dibagikan kepada teman-teman yang berjuang hidup dijalan.

Lalu, alasan peneliti memilih komunitas Behome Surabaya dikarenakan komunitas tersebut adalah satu-satunya komunitas yang berfokus pada remaja yang memiliki latar belakang sebagai remaja *broken home* dengan menjadikan komunitas tersebut sebagai wadah atau tempat curahan hati bagi remaja yang mengalami keluarga *broken home*. Terbukti dari sumber informasi yang peneliti dapatkan dengan adanya komunitas ini bisa mencegah hal-hal negatif akibat dari keluarga *broken home* itu sendiri.

1.7.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu ada beberapa sebagai berikut :

1. Data Primer

Dalam memperoleh data primer ini peneliti melakukan :

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi ini merupakan teknik yang menggunakan panca indera untuk melihat kegiatan, perilaku serta mendengar setiap perkataan yang dilakukan oleh Komunitas Behome Surabaya, tidak hanya itu peneliti juga bergabung dengan grup online Komunitas Behome Surabaya dan mengikuti akun Instagram dari Behome_ID dan Behome Surabaya. Selain itu peneliti juga melakukan pendekatan melalui perkenalan kepada setiap anggota di Komunitas Behome Surabaya sehingga banyak didapatkan informasi dan data mengenai Komunitas Behome Surabaya.

Tabel I.2 Hasil Observasi 1

Waktu	19.30-21.30 WIB
Hari/Tanggal	Sabtu, 25 Agustus 2019
Tempat	Taman Bungkul
Hasil Observasi	Pada saat itu Komunitas Behome Surabaya sedang melakukan <i>gathering</i> atau pertemuan yang sebelumnya sudah diumumkan melalui pemegang admin line yaitu Jas. Peneliti melakukan observasi saat mengikuti acara <i>gathering</i> dari Komunitas Behome Surabaya di Taman Bungkul. acara <i>gathering</i> tersebut tidak dihadiri Kak Moko selaku pendiri Komunitas Behome karena berhalangan hadir, namun dihadiri 25 anggota Komunitas Behome Surabaya dan 3 informan sukarelawan. Acara <i>gathering</i> tersebut diisi dengan saling sharing, saling menguatkan, saling memberi dukungan. Setiap anggota Komunitas Behome Surabaya diberikan kesempatan untuk bisa mengutarakan isi hati, unek-unek dan pikiran mereka dan anggota yang lainpun dengang seksama

	<p>mendengarkan kemudian memberi masukan. Hingga akhirnya tiba disaat ketiga informan sukarelawan yang meminta untuk dirahasiakan identitasnya mencurahkan perasaannya. “kalian masih beruntung, masih ada yang mau menerima kalian. Mungkin ada orang tua nya yang tidak menerima kalian tapi kalian masih ada keluarga. Sementara aku, kakek nenekku sudah meninggal, saudara dari mama sama papa tidak ada yang peduli. Sampai puncaknya aku hampir dibunuh sama papa ku sendiri.” Seketika itu semuanya kaget bahkan ada yang sampai ikut menangis. Suasana mengharu biru di malam itu. Kemudian Jas pun bertanya, “lalu bagaimana caranya kamu bisa menghindar dari papamu?”, informan tersebut menjawab, “saat itu aku langsung kabur, puji tuhan aku masih diberi kekuatan untuk lari dan aku langsung pergi kerumah teman aku”. Dari pembicaraan tersebut peneliti memberanikan diri untuk bertanya, “lalu sekarang gimana papa mu dan mama mu?” dia menjawab, “papa ku sekarang di penjara karena tertangkap narkoba dan mama kabur bersama pria lain”. Kemudian Yos berkata, “kamu disini tidak sendirian, kamu punya keluarga disini. Jangan pernah merasa sendiri dan jangan perna putus asa. Kita memiliki latar belakang yang sama kita satu rasa satu jiwa. Percayalah dibalik cobaanmu yang berat ini pasti akan datang kebahagiaan buat kamu dan buat kita semua disini nantinya.” Ucapan penutup dari Yos pun disambut gemuruh tepuk tangan dan saling berpelukan. Tidak terasa acara tersebut berakhir pukul 21.30 WIB. Dari pernyataan mereka tersebut dapat diketahui bahwa peran dari Komunitas Behome Surabaya dalam memberikan dukungan dan kata-kata yang positif kepada sesama anggota yang merasakan putus asa.</p>
--	--

Tabel I.3 Hasil Observasi 2

Waktu	13.24-15.00 WIB
Hari/Tanggal	Kamis, 5 Agustus 2019
Tempat	Grup Online Komunitas Behome Surabaya
Hasil Observasi	<p>Pada hari kamis sekitar pukul setengah dua siang, Dal mencurahkan isi hatinya melalui chat di grup, “gimana sih perasaan kalian punya orang tua yang super duper kayak bocah”, ada salah satu anggota komunitas Behome Surabaya yang menanggapi, “kayak bocah gimana?”, Dal menjawab “dalam pertengkaran, mereka harus melibatkan anak. Aku itu udah capek pulang sekolah mama ku marah-marrah dan aku disuruh bilangin ke ayahku kalau gini gini gini begitu juga sebaliknya.. ya mau ku itu tolonglah selesaikan berdua jangan anaknya yang di lempar-lempar.” Kemudian Vin menjawab, “tapi orang tua mu udah bercerai?” Dal menjawab, “udah tapi mereka tetap aja bertengkar karena waktu mereka bercerai masih ada tanggungan keluarga, aku capek.” Kemudian Yos menanggapi “sama, orang tua ku juga gitu. Bahkan seorang anak harus jadi jembatan untuk orang tuanya.” Dal pun menjawab, “terus apa yang kamu lakukan?” Yos menjawab “ya mau bagaimana lagi aku harus menengahi mereka, memberikan pengertian kepada mereka maksud papa gini lo maah, maksud mama itu gini lo paa. Aku lakuin ini ya karena aku masih sayang sama papa mama”</p> <p>Dari hal diatas dapat diketahui bahwa grup online juga digunakan untuk <i>sharing</i> untuk setiap anggota yang mengalami permasalahan. Selain itu grup tersebut juga digunakan untuk menyebarkan dan berbagi informasi-informasi meskipun diluar kepentingan Komunitas Behome Surabaya.</p>

b. *Indepth interview* / wawancara mendalam

Wawancara sebagai teknik dalam pengumpulan data oleh peneliti yang informasi data tersebut diambil oleh informan dengan melakukan tanya jawab seputar tentang penelitian. Tentunya dalam hal ini peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada informan sebelum melakukan tanya jawab karena penelitian ini cukup sensitif bagi informan sehingga Bagaimana peneliti berusaha untuk menggali data tanpa harus membuat informan merasa tidak nyaman sehingga peneliti mendapatkan jawaban mengenai makna keluarga bercerai karena tentunya terdapat perbedaan makna di setiap anak.

c. Studi dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan merekam dan mencatat situasi yang terjadi selama pada proses wawancara. Agar supaya penelitian ini dapat dipercaya dengan memiliki bukti rekaman suara selama proses wawancara. Peneliti akan melakukan dokumentasi berupa pengambilan gambar mengenai dengan menggunakan kamera.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data referensi atau sumber yang digunakan peneliti yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu dengan sepuluh jurnal-jurnal internasional, penelitian terdahulu, buku-buku dan internet.

1.7.7 Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis kualitatif yang dimana peneliti ingin mencari informasi secara lebih mendalam mengenai makna mengenai keluarga bercerai sebagaimana berdasarkan pengalaman dari informan. Dalam penelitian kualitatif teknis analisis data ini digunakan saat proses pengumpulan data berlangsung. Menurut Miles dan Huberman penelitian akan terus dilakukan sampai data yang diperoleh mengalami kondisi jenuh yaitu sudah tidak ada variasi dari data yang diperoleh. Terdapat tiga alur untuk membagi proses analisis menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, perangkuman dan memfokuskan terhadap hal-hal yang penting serta pengabstrakan dan transformasi dari data kasar diperoleh dari catatan-catatan selama penelitian berlangsung. Fokus permasalahan dalam penelitian skripsi ini, mereduksi yang dimaksud berarti mencari data yang dapat menjawab fokus permasalahan tentang latar belakang yang mendorong anak kalangan broken home bergabung dengan Komunitas Behome Surabaya dan bagaimana anak dari keluarga broken home memaknai keluarga bercerai.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang disajikan di dalam penelitian kualitatif ini teks yang bersifat naratif. Kemudahan dalam menyajikan data secara narasi yaitu memudahkan peneliti maupun pembaca itu dalam memahami suatu realitas sosial di masyarakat. Serta memudahkan untuk peneliti selanjutnya apabila memiliki topik penelitian yang sama.

Dalam penelitian ini, setelah memilih dan memilah mencari data-data yang dapat menjawab fokus permasalahan tentang latar belakang yang mendorong anak kalangan broken home bergabung dengan Komunitas Behome Surabaya dan bagaimana anak dari keluarga broken home memaknai keluarga bercerai.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data kemudian menurut Miles dan Huberman melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah diperoleh karena kesimpulan pada saat belum melakukan pencarian data hanya bersifat sementara yang kemudian bisa berubah ketika sudah mendapatkan data.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan yang dapat menjawab fokus permasalahan tentang latar belakang yang mendorong anak kalangan broken home bergabung dengan Komunitas Behome Surabaya dan bagaimana anak dari keluarga broken home memaknai keluarga bercerai.